

# Determinan Penghindaran Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Anna Mei Rani<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>, Dwi Prastowo Darminto<sup>3</sup>

DOI: <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.21>

<sup>1</sup>Universitas Pancasila, DKI Jakarta, Jakarta Selatan

<sup>2</sup>Universitas Pancasila, DKI Jakarta, Jakarta Selatan

<sup>3</sup>Universitas Pancasila, DKI Jakarta, Jakarta Selatan

## ARTICLE INFO

### JEL Classification:

H26; O16

### Key words:

tax avoidance perusahaan, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, capital intensity, sales growth, komisaris independen

## ABSTRACT

Tax avoidance is an effort to minimize the tax burden by exploiting the loophole of the tax law. This study aims to further examine the effect of profitability, leverage, firm size, capital intensity, sales growth, and independent commissioners as moderating variables which are estimated to have an effect on tax avoidance as the dependent variable which is proxied through Cash Effective Tax Rates (CETR). The source of data in this study is the annual report data of manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), namely [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) as many as 37 companies for the period 2015 - 2019. The number of population obtained is 525 companies, then the sample of this research is obtained by purposive sampling technique which produces a sample of 148 for further research. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this study indicate that leverage, firm size, and profitability as well as leverage moderated by independent commissioners have an effect on tax avoidance. Meanwhile, profitability, capital intensity, and sales growth have no effect on tax avoidance.

## ABSTRAK

Tax avoidance merupakan upaya meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan (*loophole*) undang-undang perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji lebih lanjut pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, capital intensity, sales growth, dan komisaris independen sebagai variabel moderasi yang diperkirakan mampu memberikan pengaruh terhadap tax avoidance sebagai variabel terikat yang diprosikan melalui Cash Effective Tax Rates (CETR). Sumber data dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) sebanyak 37 perusahaan periode tahun 2015 - 2019. Jumlah populasi diperoleh sebanyak 525 perusahaan, selanjutnya sampel penelitian ini didapat dengan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan sampel yang berjumlah 148 untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Teknik analisis yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas serta leverage yang dimoderasi oleh komisaris independen berpengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan profitabilitas, capital intensity, dan sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia terletak pada kondisi geografis yang cukup strategis dimana daerah Indonesia menjadi kawasan lalu lintas perdagangan dunia. Selain itu Indonesia memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, sehingga menarik bagi berbagai perusahaan untuk mendirikan usahanya di Indonesia karena pasarnya

cukup terbuka. Keberadaan perusahaan-perusahaan tersebut tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi Indonesia karena dapat meningkatkan pendapatan negara terutama dari sektor pajak.

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang paling penting, karena hampir seluruh aspek pembangunan infrastruktur negara tidak

lepas dari pendanaan yang bersumber dari pajak. Selain untuk pembangunan, pajak juga digunakan untuk meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan rakyat, membangun infrastruktur pendorong pertumbuhan ekonomi, mendukung ketahanan dan keamanan, serta untuk pembangunan di daerah.

Maka negara dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak (DJP) perlu mengoptimalkan penerimaan pajak demi percepatan pembangunan nasional. Namun upaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak ini mengalami banyak kendala, salah satunya adalah adanya aktivitas penghindaran pajak atau disebut *tax avoidance* (Sukartha, 2015). Fenomena penghindaran pajak di Indonesia dapat dilihat dari perbedaan kepentingan dari petugas pajak (fiskus) yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan terus menerus pasti akan bertolak belakang dengan kepentingan dari Wajib Pajak (WP) dalam hal ini adalah perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Darmayasa & Hardika, 2011)(Darmayasa & Hardika, 2011).

Usaha meminimalkan pembayaran pajak yang tidak melanggar undang-undang adalah dengan melakukan *tax planning* yang memiliki ruang lingkup pada perencanaan pajak yang tidak melanggar ketentuan perpajakan (*tax avoidance*) yang merupakan cara efisien bagi perusahaan dengan legal yang disebabkan adanya kekurangsempurnaan dalam peraturan perpajakan (Lim, 2011)(Lim, 2011). Terdapat 12 (dua belas) teknik cara pengukuran penghindaran pajak menurut Hanlon et al., (2010), namun dalam penelitian ini hanya menggunakan *Current ETR* (ETR). ETR merupakan jumlah beban pajak yang dibayarkan dibagi dengan total laba sebelum pajak.

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan penghindaran pajak diantaranya adalah Profitabilitas (laba), Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *Tax Avoidance* karena dianggap mampu untuk mengatur pendapatan dan

pembayaran pajaknya dengan baik (Dwiyanti & Jati, 2019). Kemudian *Leverage* yang merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Semakin tinggi *leverage* akan menggambarkan semakin besar utang perusahaan yang akan menyebabkan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul akibat utang tersebut, oleh karena itu beban pajak akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya bunga dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena pajak tinggi.

Selain itu, ukuran perusahaan juga berkaitan dengan *tax avoidance*, semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Jadi hal itu memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi. Faktor *Capital Intensity* juga berkaitan, perusahaan yang memiliki proporsi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

*Sales growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan hasil dari investasi periode sebelumnya yang dijadikan tolak ukur pada pertumbuhan penjualan di masa-masa setelahnya. Laba perusahaan yang meningkat berkaitan dengan tingkat *sales growth* pada perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan melakukan *tax planning* untuk mengurangi pajak terutang.

Komisaris Independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Direksi atau Dewan Komisaris serta tidak menjabat sebagai Direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Komisaris independen biasanya hanya memiliki sedikit pengetahuan mengenai perusahaan sehingga kurang familiar

dengan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan manajemen perusahaan.

## 2. TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Telaah Teori

#### *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* atau penghindaran pajak adalah suatu skema penghindaran pajak untuk tujuan meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara. Hubungan antara *tax avoidance* dan penerimaan pajak dalam penelitian ini berdasarkan dari pernyataan menurut John Hutagaol (2007:151) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak dimaksudkan untuk meminimalkan kewajiban membayar pajak, memiliki implikasi yaitu berkurangnya penerimaan pajak karena potensi pajak yang harusnya dapat direalisasikan menjadi hilang. Pengukuran penghindaran pajak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GAAP ETR (ETR). Menurut Hanlon (2010) GAAP ETR didefinisikan sebagai total beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan akuntansi sebelum pajak.

#### *Profitabilitas*

Profitabilitas (laba) adalah alat ukur bagi kinerja suatu perusahaan, Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (A. Sartono, 2010). Dalam penelitian ini, alat ukur profitabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *Return On Asset* (ROA), karena ROA paling berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini, maka perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif.

#### *Leverage*

*Leverage* menggambarkan tingkat risiko dari perusahaan yang diukur dengan membandingkan total kewajiban

perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar risiko yang ditanggung. Dalam penelitian ini, *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). DER menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin sedikit modal sendiri dibandingkan dengan utang yang harus dibayar.

#### *Ukuran Perusahaan*

Ukuran Perusahaan (*organization size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva log size, nilai pasar, penjualan, nilai pasar sahan dll. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan ln total aset. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

#### *Capital Intensity*

*Capital Intensity* adalah rasio aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

#### *Sales growth*

*Sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan penjualan tahun

sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya. Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka profitabilitas pun akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik.

### **Komisaris Independen**

Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Menurut peraturan yang dikeluarkan di BEL, jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris.

### **2.2 Pengembangan Hipotesis Hubungan Profitabilitas dengan Penghindaran Pajak.**

ROA merupakan satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. Dengan tingginya nilai ROA maka akan dilakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal dan cenderung aktivitas penghindaran pajak akan mengalami penurunan (Prakosa, 2014). Hasil penelitian ini juga mendukung teori legitimasi bahwa perusahaan yang profitable akan lebih mengupayakan legitimasi positif dari masyarakat. Hal ini dikarenakan pada umumnya perusahaan yang *profitable* lebih disoroti pemerintah dan menjadi subjek pemeriksaan atau pengawasan yang lebih ketat sehingga cenderung patuh pajak dalam rangka menghindari kemungkinan risiko denda yang lebih besar dikemudian hari.

**H1:** Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.

### **Hubungan Leverage dengan Penghindaran Pajak.**

Rasio DER merupakan rasio yang membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin sedikit modal sendiri dibandingkan dengan utang yang harus dibayar. Penelitian terkait dengan *leverage* yang dilakukan oleh Noor (2010) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik, hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak, perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan cenderung lebih kecil.

**H2 :** *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.

### **Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Penghindaran Pajak.**

Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula.

**H3:** Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.

### **Hubungan Intensitas Aset Tetap dengan Penghindaran Pajak.**

Pembayaran pajak yang terjadi di perusahaan dapat dipengaruhi oleh intensitas aset tetap perusahaan. Intensitas aset tetap ini dalam bentuk investasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya

biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Perlakuan perpajakan memperbolehkan perusahaan untuk menyusutkan aset tetapnya dengan periode yang lebih pendek dari umur ekonomisnya (Gupta dan Newberry, 1997; Derashid dan Zhang, 2003; Richardson dan Lannis, 2006 dalam Lestari 2020). Dengan begitu tarif pajak efektif perusahaan akan turun dan tujuan perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan memperhatikan komposisi aset tetap tercapai.

**H4** :Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.

#### **Hubungan Sales Growth dengan Penghindaran Pajak.**

Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

**H5:***Sales Growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.

#### **Hubungan Profitabilitas dengan Penghindaran Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi.**

Apabila profitabilitas tinggi, berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkat mengakibatkan profit perusahaan juga meningkat. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi. Atau dapat dikatakan ada kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. (Setiani, 2016)

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan

yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

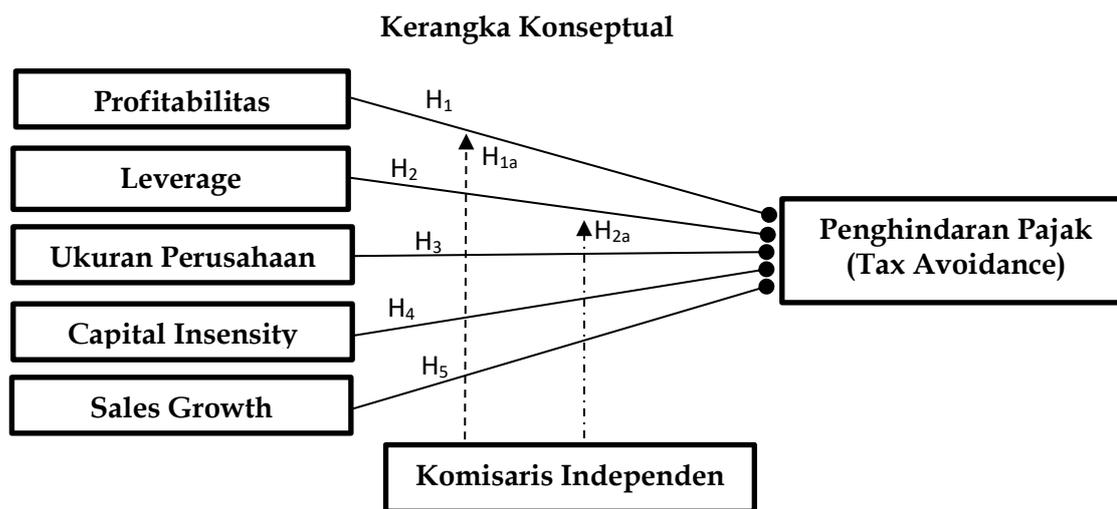
**H6:** Profitabilitas yang dimoderasi Komisaris Independen berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.

#### **Hubungan Leverage dengan Penghindaran Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi.**

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar, Darmawan dan Sukartha (2014). Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan.

Dewan komisaris bertugas serta bertanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan. Hal ini penting karena terdapat kepentingan dari manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang akan memiliki dampak pada menurunnya kepercayaan para investor. Untuk mengatasi hal itu dewan komisaris diizinkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001).

**H7** : *Leverage* yang dimoderasi Komisaris Independen berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.



**Gambar Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka dirumuskan uji hipotesis sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.
- H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.
- H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.
- H<sub>4</sub> : Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.
- H<sub>5</sub> : *Sales Growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.
- H<sub>6</sub> : Profitabilitas yang dimoderasi Komisaris Independen berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.
- H<sub>7</sub> : *Leverage* yang dimoderasi Komisaris Independen berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur.

### METODE PENELITIAN

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan

bantuan program komputer yaitu SPSS. Metode yang digunakan adalah metode analisis moderasi regresi. Metode *Moderated Regression Analysis* (Analisis Moderasi Regresi) menurut Pramana, dkk (2019) merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan kemampuan variabel moderasi dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Model ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1.PR + \beta_2.LEV + \beta_3.SIZE + \beta_4.CAP + \beta_5.SALES + \beta_6.PR.KI + \beta_7.LEV.KI + \epsilon$$

Keterangan:

- ETR (Y) = *Tax Avoidance*
- A = Nilai Konstanta
- $\beta_1, \dots, \beta_7$  = Koefisien Regresi
- PR (X<sub>1</sub>) = Profitabilitas
- LEV (X<sub>2</sub>) = *Leverage*
- SIZE (X<sub>3</sub>) = Ukuran Perusahaan
- CAP (X<sub>4</sub>) = *Capital Intensity*
- SALES (X<sub>5</sub>) = Pertumbuhan Penjualan
- KI (M) = Komisaris Independen
- E = Error

### Uji Asumsi Klasik

*Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan salah satu teknik analisis parametrik test, sehingga terdapat beberapa uji asumsi yang harus terpenuhi diantaranya adalah uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang lebih dikenal dengan uji asumsi klasik.

#### Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006: 110). Uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006: 112).

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dilihat dari nilai *Tolerance* dan VIF. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas dilihat berdasarkan scatterplot. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya). Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test).

**Tabel. 1**  
**Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2006: 94

#### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji *t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual

dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006: 84). Cara mendeteksi uji *t* yaitu dengan membandingkan *t* hitung dengan *t* tabel

atau nilai sig dengan 0,05. Jika signifikansinya  $< 0,05$  maka variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Namun jika signifikansinya  $> 0,05$  maka variabel X tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y

### Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2006: 84). Untuk menguji hipotesis ini digunakan uji F dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006: 83).

## HASIL ANALISIS

### Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian kenormalan berdasarkan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai asymp sig residual sebesar 0,000. Karena nilai sig 0,000  $< 0,05$  maka menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Sehingga langkah berikutnya adalah melakukan uji outlier dengan metode Z score secara bertahap dan dilakukan transformasi data untuk menanggulangi masalah autokorelasi. Setelah dilakukan outlier, diperoleh sebanyak 110 data observasi yang sudah diuji ulang dengan metode Kolmogorov-Smirnov dan memperoleh

nilai asymp sig residual sebesar 0,122  $> 0,05$  maka menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Kemudian berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10, sehingga tidak terdapat multikolinieritas pada masing-masing variabel bebasnya. Berdasarkan gambar *scatter plot* untuk menguji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik - titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Dan dari hasil pengujian *Durbin-Watson (DW Test)* diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,717 dengan perolehan dL sebesar 1,5565 dan dU sebesar 1,8262. Karena nilai dL (1,5565)  $< DW$  (1,717)  $< dU$  (1,8262) maka tidak ada autokorelasi positif (tidak ada keputusan yang pasti).

### Uji R2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai R square sebesar 0,268. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER), Ukuran perusahaan (*Size*), *Capital Intensity* (CAP), *Sales growth*, ROA\**KI* dan DER\**KI* mampu menjelaskan variabel Penghindaran Pajak (ETR) sebesar 26,8%. sedangkan sisanya sebesar 73,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

## UJI HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

### Uji Parsial (Uji t) :

**Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil analisis MRA terhadap variabel profitabilitas telah dibuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Semakin besar profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka tingkat penghindaran pajak akan semakin rendah yang ditandai dengan semakin tingginya beban pajak yang dibayarkan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mega Ernawati Christi Badoa (2020) dan Permata dkk . Perusahaan dengan laba yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam membayar pajaknya dan menjaga reputasi perusahaan, sehingga perusahaan akan melaporkan beban pajak perusahaan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku dan meminimalkan tindakan *tax avoidance* (2018) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan aktivitas berisiko, sehingga manajemen tidak akan mengambil risiko dalam meminimalkan risiko investasinya.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil analisis MRA terhadap variabel *leverage* dapat dibuktikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih Rahayu Febriana (2017), Tommy Kurniasih, dkk (2013), dan Putu Yudha Asteria Putri, dkk (2019) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, ini artinya semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi *tax avoidance*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sedangkan dividen yang berasal dari laba ditahan tidak dapat menjadi pengurang laba. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Perusahaan

dengan tingkat utang yang tinggi akan cenderung memberikan hasil kinerja yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak berhutang atau memiliki tingkat utang yang lebih rendah. Tingkat utang yang tinggi akan menimbulkan risiko kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan menjadi lebih besar, sehingga manajemen akan berhati-hati dan mengurangi risiko untuk mengambil tindakan penghindaran pajak. Kondisi sebaliknya terjadi pada perusahaan dengan tingkat utang yang rendah. Perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah cenderung memiliki tingkat ETR yang lebih rendah dan merupakan indikasi penghindaran pajak karena perusahaan tidak memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang lebih luas dan lebih rinci kepada para kreditor.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil analisis MRA terhadap variabel ukuran perusahaan dapat dibuktikan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresa Adelina Victoria Surbakti (2010), Dewinta & Setiawan (2016), Tommy Kurniasih, dkk (2013), Swingly & Sukartha (2015), dan Luke & Zulaikha (2016) perusahaan besar cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Siegfried dalam Richardson dan Lanis (2007) yang menyatakan bahwa, "perusahaan-perusahaan besar memiliki ETR yang lebih rendah karena mereka memiliki sumber daya cukup substansial yang tersedia untuk memanipulasi proses politik sesuai keinginan perusahaan, melakukan tax planning dan melakukan aktivitas-aktivitas untuk mencapai penghematan pajak optimal". Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar pula untuk membuat perencanaan pajak dengan

baik. Perusahaan yang dapat membuat perencanaan dengan baik dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan

### **Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil analisis MRA terhadap variabel *capital intensity* (intensitas modal) dapat dibuktikan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur. Menurut Adelina (2012) intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap adanya penghindaran pajak pada perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena perlakuan perpajakan yang memperbolehkan perusahaan untuk menyusutkan aset tetapnya dengan periode yang lebih pendek dari umur ekonomisnya (Gupta dan Newberry, 1997; Derashid dan Zhang, 2003; Richardson dan Lannis, 2006 dalam Lestari 2020). Dengan begitu tarif pajak efektif perusahaan akan turun dan tujuan perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan memperhatikan komposisi aset tetap tercapai. Diduga intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan semakin besar pula beban penyusutan yang akan didapatkan dan semakin besar kemungkinan beban penyusutan akan mengurangi beban pajak perusahaan dalam rekonsiliasi fiskal. Oleh karena itu, perusahaan dengan intensitas aset tetap yang besar memiliki *effective tax rate* yang tinggi, baik mendekati atau melebihi tarif pajak penghasilan badan yaitu 25%, maka tingkat aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) semakin rendah. Berdasarkan pembahasan di atas, hasil tersebut sejalan dengan teori agensi yang mengindikasikan adanya kesepahaman antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajer perusahaan) dalam hal ini meningkatkan keuntungan dari segi aset tetap yang akan diperoleh perusahaan

### **Pengaruh *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil analisis MRA terhadap variabel *sales growth* (pertumbuhan penjualan) dapat dibuktikan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur. Sejalan dengan penelitian Swingly dan Sukartha (2015) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Mahanani dkk (2017) juga menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian Mahanani dkk (2017) mengindikasikan bahwa isu mengenai *tax avoidance* merupakan hal yang relatif baru di Indonesia dan kebanyakan perusahaan *go public* memiliki persepsi yang rendah terhadap hal tersebut, dan kualitas pengungkapan aktivitas *tax avoidance* tidak mudah diukur, umumnya perusahaan melakukan aktivitas tersebut, akan tetapi tidak melakukan pengungkapan *tax avoidance* karena hal tersebut merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan pengusaha adalah dengan mengatur dan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar aturan, karena pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Dengan demikian banyak perusahaan yang tentunya tidak terbuka dalam pengungkapan *tax avoidance*

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak yang Dimoderasi oleh Komisaris Independen**

Berdasarkan hasil analisis MRA terhadap variabel Komisaris Independen dalam memoderasi pengaruh antara profitabilitas terhadap penghindaran pajak dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen dapat memperlemah hubungan moderasi antara profitabilitas dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur. Hal ini sejalan dengan Penelitian MEC Badoa (2020) menyatakan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. Adanya proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan

mendorong peningkatan pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen dengan tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan terhadap peraturan guna menjaga reputasi dan akuntabilitas perusahaan sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Komisaris Independen sebagai salah satu elemen *corporate governance* mampu memperlemah hubungan profitabilitas terhadap penghindaran pajak, artinya mampu menekan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak yang Dimoderasi oleh Komisaris Independen**

Berdasarkan hasil analisis MRA terhadap variabel Komisaris Independen dalam memoderasi pengaruh antara *leverage* terhadap penghindaran pajak dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen dapat memperlemah hubungan moderasi antara *leverage* dengan penghindaran pajak (*leverage*) perusahaan manufaktur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian MEC Badoa (2020) menyatakan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak memperkuat pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*. Tingkat *leverage* yang tinggi akan meningkatkan biaya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga akan menurunkan laba yang seharusnya didistribusikan kepada pemegang saham. Adanya proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen untuk mewujudkan tingkat pengembalian atas dana yang telah diinvestasikan setinggi-tingginya

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Setelah dilakukan pengujian mengenai pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran perusahaan, *Capital Intensity*, *Sales growth*, Profitabilitas yang dimoderasi oleh Komisaris Independen dan *Leverage* yang

dimoderasi oleh Komisaris Independen terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan berikut sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian dan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam membayar pajaknya dan menjaga reputasi perusahaan, sehingga perusahaan akan melaporkan beban pajak perusahaan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku dan meminimalkan tindakan penghindaran pajak.
2. *Leverage* (DER) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur dengan arah hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Leverage* (DER) maka akan berdampak pada menurunnya ETR.
3. Ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur dengan arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Ukuran Perusahaan (*Size*) maka akan berdampak pada meningkatnya ETR.
4. *Capital Intensity* (CAP) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur. *Capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak. Dengan kata lain, jika *capital intensity* perusahaan meningkat maka tidak akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.
5. *Sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan tidak menyebabkan semakin tingginya aktivitas *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif

- besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar pula yang menyebabkan meningkatkan ETR.
6. Profitabilitas yang dimoderasi oleh komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Adanya proporsi Komisaris Independen dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga mampu menekan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.
  7. *Leverage* yang dimoderasi oleh komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Tingkat *leverage* yang tinggi akan meningkatkan biaya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga akan menurunkan laba yang seharusnya didistribusikan kepada pemegang saham

#### Saran

Terdapat beberapa saran terkait dengan penelitian diantaranya yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada perusahaan manufaktur selain sektor industri barang konsumsi dan pada sektor non manufaktur seperti perusahaan jasa, sektor properti dan real estate dll pada Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan dapat menambah rentang waktu penelitian dengan mengambil periode pengamatan yang lebih panjang agar lebih menangkap fenomena penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.
3. Agar perusahaan tidak atau meminimalkan melakukan praktek penghindaran pajak karena mengandung risiko tinggi terhadap peraturan perpajakan di Indonesia. Perusahaan diharapkan tidak melakukan perencanaan pajak yang ilegal yang dapat merugikan penerimaan negara

#### REFERENSI

- Alawiah, M., & Hasibuan, D. H. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Audit Delay (Study empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*.
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Economics*.
- Badertscher, B. A., Katz, S. P., & Rego, S. O. (2013). The Separation of Ownership and Control and Corporate Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Economics*.
- Bowo, R. R. S. A. T. (2016). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak yang Dimoderasi oleh GCG (Good Corporate Governance). *Media Akuntansi Perpajakan*.
- Budhi, N., & Dharmas, S. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18, 529-556.
- Budiman, J., & Setiyono, S. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal, Universitas Sultan Agung*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firms more Tax Aggressive than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*, 91(February), 41-61.
- Darmayasa, N., & Hardika, N. S. (2011). eBook Collection Business Research Methods Entire eBook. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 162.
- Dewi, A. S. M., & Wirajaya, A. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 358-372.
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata. *E-*

*Jurnal Akuntansi Udayana.*

- Dewi Teresia, E. S., & Hermi, H. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Keputusan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pertumbuhan Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*.
- Dharma, I., & Ardiana, P. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(1), 584-613.
- Dwilopa, D. E. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Perencanaan Pajak terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2014). *Implementation Science*, 39(1), 1-15.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance. *Accounting Review*.
- Fahmi. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Edisi ke-10. *Lampulo: Alfabeta*.
- Fernández-Rodríguez, E., García-Fernández, R., & Martínez-Arias, A. (2019). Influence of Ownership Structure on The Determinants of Effective Tax Rates of Spanish Companies. *Sustainability (Switzerland)*.
- Galih Rahayu Febriana. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Universitas Pasundan*, 66(2), 37-39.
- H, L. A., & Kusbandiyah, A. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen terhadap Praktik Penghindaran Pajak pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Kompartemen*.
- Halioui, K., Neifar, S., & Abdelaziz, F. Ben. (2016). Corporate Governance, CEO Compensation and Tax Aggressiveness: Evidence from American firms listed on the Nasdaq 100. In *Review of Accounting and Finance*.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. In *Journal of Accounting and Economics*.
- Hanlon, Michelle, & Heitzmen. (2010). A Review of Tax Research Citation Accessed Citable Link Detailed Terms A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 127-178.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. In *Raja Grafindo Persada*.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*.
- Lim, Y. (2011). Tax avoidance, Cost of Debt and Shareholder Activism: Evidence from Korea. *Journal of Banking and Finance*, 35(2), 456-470.
- Luke, L., & Zulaikha, Z. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13(1), 80-96.
- Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO*, 732-742.
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 525-539.
- Mulyani, S., Kusmuriyanto, & Suryarini, T. (2017). Analisis Determinan Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal RAK*

- (Riset Akuntansi Keuangan), 2(3), 53-66.
- Munawir. (2010). Analisa Laporan Keuangan Edisi 4. In Jakarta: Salemba Empat.
- Noviani, L. P., Diatmika, I. P. G., & Yasa, N. P. (2017). Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi sebagai Variabel Pemoderasi. *E- Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 4). <https://doi.org/>. Accessed On March 30, 2017
- Prasiwi, K. W. (2015). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan: Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. In *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Putri, putu yudha asteris, Dewi, gusti ayu ratih permata, & Diah, P. diah putri idawati. (2019). Pengaruh Kualitas Audit dan Leverade pada Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2017. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 148-160.
- Rasyid, R., Rahmiati, & Youlandari, T. P. (2014). Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Operasi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Implementation Science*.
- Ratmono, D., & Sagala, W. M. (2016). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Sarana Legitimasi: Dampaknya terhadap Tingkat Agresivitas Pajak. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 16-30.
- Rosa Dewinta, I., & Ery Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584-1615.
- Saifudin, -, & YUNANDA, D. (2016). Determinasi Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2014). *WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 6(2), 131-143.
- Sara, D. M., Nasir, A., & Darlis, E. (2016). Pengaruh Leverage dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 2223-2237.
- Sari, G. M. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012). 44), 33(8, □□□.
- Sartono, A. (2010). Semarang: Universitas Diponegoro. In *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4* (p. 122).
- Sartono, M. A. (2013). Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis*. <https://doi.org/Issn:2337-6112>
- Simarmata, A. P. P., & Cahyonowati, N. (2014). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi. *Dipenogoro Journal of Accounting*.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*.
- Soemarso (2014:288). (2015). Rancang Bangun Sistem Informasi Akuntansi. *Romney Dan Steinbart*.
- Sugiyarti, S. M. P. L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan

Penjualan dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2016).

Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia dari uraian. 1, 47–62*.

Sukrisno, A. (2014). Akuntansi Perpajakan. *Pengertian Akuntansi Perpajakan*.

Surbakti, T. A. V. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak. *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.

Susanti, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Universitas Islam Indonesia*.

Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Sylvia, S., Boenjamin, P., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Debt To Equity Ratio terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*.